

## KESIAPAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PROYEK BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA

Adinda Febriza<sup>1\*</sup>, Dewi Sulistianingsih<sup>2</sup>, Nazwa Nursakinah<sup>3</sup>, Jaya Adi Putra<sup>4</sup>, Mutia Yulita Sari<sup>5</sup>

PGSD, FKIP, Universitas Riau, Indonesia

[Adinda.febriza2757@student.unri.ac.id](mailto:Adinda.febriza2757@student.unri.ac.id), [dewi.sulistianingsih5996@student.unri.ac.id](mailto:dewi.sulistianingsih5996@student.unri.ac.id),  
[nazwa.nursakinah3277@student.unri.ac.id](mailto:nazwa.nursakinah3277@student.unri.ac.id), [jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id](mailto:jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id),  
[mutia.yulita6882@grad.unri.ac.id](mailto:mutia.yulita6882@grad.unri.ac.id)

### Abstract

*Pancasila education at the elementary school level is an important foundation in shaping the nation's character. This research aims to analyze and understand more deeply the learning methods used by teachers in teaching Pancasila values at SD 115 Pekanbaru. Teachers have a great responsibility in teaching Pancasila values through formal curriculum and teaching and learning activities. However, the challenges faced by teachers are not simple, such as making learning interesting and relevant for students who tend to like learning activities that are more interactive and contextual. This research uses a qualitative paradigm with a case study research type. Data were obtained from in-depth interviews with teachers at SD 115 Pekanbaru. The results of the interviews show that the teachers have a good understanding of the values of Pancasila, including aspects of divinity, humanity, unity, populism and justice. They use diverse learning methods such as Discovery Learning, Problem-Based Learning (PBL), and group discussions to teach Pancasila values in an active and relevant manner. While these methods are relevant, their application is often constrained by time constraints and student readiness. Another challenge is the lack of a contextualized approach in learning Pancasila, making it difficult for students to connect these concepts with their daily experiences. This research also explores how to teach Pancasila values in the digital era, facing a digital generation that is more familiar with technology. The results of the analysis show that a strong understanding of Pancasila values must be balanced with the ability to connect it to students' daily lives. This research provides recommendations for teachers and school authorities to optimize more innovative and contextual learning methods, so as to improve students' understanding of Pancasila values.*

**Keywords:** Pancasila Education, Learning Methods, Learning Challenges, Digital Era.

### Abstrak

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila di SD 115 Pekanbaru. Para guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum formal dan kegiatan belajar mengajar. Namun, tantangan yang dihadapi guru tidaklah sederhana, seperti membuat pembelajaran menarik dan relevan bagi siswa yang cenderung menyukai kegiatan belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru-guru di SD 115 Pekanbaru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Mereka menggunakan metode pembelajaran beragam seperti Discovery Learning, Problem-Based Learning (PBL), dan diskusi kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara aktif dan relevan. Meskipun

metode-metode ini relevan, penerapannya sering terkendala oleh keterbatasan waktu dan kesiapan siswa. Tantangan lain adalah kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pancasila, sehingga siswa kesulitan menghubungkan konsep-konsep ini dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana mengajarkan nilai-nilai Pancasila di era digital, menghadapi generasi digital yang lebih akrab dengan teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila yang kuat harus diimbangi dengan kemampuan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci** :Pendidikan Pancasila, Metode Pembelajaran, Tantangan Pembelajaran, Era Digital.

## PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia tidak hanya menjadi bagian dari pengetahuan yang harus diajarkan, tetapi juga harus diinternalisasi oleh siswa sebagai nilai-nilai dasar yang mengarahkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, nilai-nilai Pancasila sudah seharusnya diinternalisasi melalui proses pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, berwawasan kebangsaan, dan memiliki kepedulian sosial. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, pendidikan Pancasila semakin relevan untuk menjaga integritas budaya bangsa dan menghindarkan generasi muda dari pengaruh negatif yang bisa mengancam nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar di mana siswa berada dalam fase pembentukan nilai dan sikap dasar mereka. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang berperan sebagai pendidik untuk memberi ilmu dalam proses pendidikan. Selain bertugas untuk mendidik, guru juga berperan sebagai tokoh penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pada peserta didik di sekolah dasar. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut, para guru harus mampu memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah, namun tidak semua guru mengenal profil pelajar pancasila, dan dapat berperan dengan baik dalam menerapkan proyek penguatan profil pancasila sebagai upaya menanamkan nilai karakter peserta didik di sekolah dasar.(Reksa Adya Pribadi et al., 2023). Dengan mengintegrasikan profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter,sekolah dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa, merangsang pemahaman nilai-nilai budaya dan nasional, serta membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika di masyarakat. (Solichah et al., 2024). P5 juga mendorong siswa untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan. Faktanya bahwa tidak semua sekolah memahami dan siap melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan P5. (Safriana et al., 2024)

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, pendidikan Pancasila semakin relevan untuk menjaga integritas budaya bangsa dan menghindarkan generasi muda dari pengaruh negatif yang bisa mengancam nilai-nilai luhur Pancasila. Namun, implementasi pendidikan Pancasila di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Transformasi digital telah mengubah cara berinteraksi, berpikir, dan belajar, terutama bagi generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Akses tanpa batas terhadap informasi global sering kali membuat siswa lebih terpapar pada nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan Pancasila. Selain itu, dalam konteks pembelajaran, digitalisasi membawa tantangan baru bagi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan, serta memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap kontekstual bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan dalam implementasi pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan kurikulum, tetapi juga kompetensi dan kesiapan guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang sesuai. Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya setiap sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh, baik dalam aktivitas belajar mengajar maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami konsep ini dengan baik atau siap untuk menerapkannya secara efektif, khususnya dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila menuntut siswa untuk memiliki karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Penerapan profil ini memerlukan upaya yang serius dari guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mengajarkan Pancasila, namun pada saat yang sama harus bijak dalam memastikan bahwa teknologi tersebut mendukung tujuan pembelajaran dan tidak mengalihkan siswa dari esensi pendidikan karakter.

Mengingat pentingnya peran guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sangat krusial untuk mengkaji bagaimana guru di SD 115 Pekanbaru mengajarkan Pancasila dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai metode pengajaran Pancasila yang diterapkan di SD 115 Pekanbaru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Meskipun para guru di SD 115 Pekanbaru telah berupaya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, terdapat beberapa masalah yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, tidak semua guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif secara konsisten dan berkelanjutan. Metode seperti *Discovery Learning* dan *Problem-Based Learning* yang menuntut keterlibatan aktif siswa sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, serta tingkat kesiapan siswa itu sendiri. Selain itu, variasi metode pembelajaran yang digunakan masih belum optimal dalam menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Hal ini menyebabkan adanya potensi ketidakmaksimalan dalam pencapaian hasil belajar siswa terkait nilai-nilai Pancasila.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pancasila. Meskipun nilai-nilai Pancasila diajarkan, banyak siswa yang masih kesulitan menghubungkan konsep-konsep ini dengan pengalaman mereka sehari-hari. Guru terkadang terjebak dalam penyampaian materi yang bersifat teoretis, sehingga siswa kurang dapat memahami relevansi Pancasila dalam kehidupan nyata. Terakhir, tantangan globalisasi dan era digital menambah kompleksitas dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Guru harus menghadapi kenyataan bahwa siswa saat ini hidup dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, dan hal ini memengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila di SD 115 Pekanbaru. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Nilai-Nilai Pancasila: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana guru di SD 115 Pekanbaru memahami nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka menerjemahkannya ke dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Menganalisis Metode Pembelajaran yang Digunakan: Penelitian ini juga akan menganalisis metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru dalam mengajarkan Pancasila, termasuk evaluasi efektivitas metode tersebut dalam membantu siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan.
3. Mengidentifikasi Kendala dan Tantangan dalam Pembelajaran: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, serta tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan digitalisasi.
4. Mengeksplorasi Relevansi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital: Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara relevan dalam konteks era digital, sehingga siswa dapat memahami pentingnya Pancasila dalam kehidupan mereka yang semakin terhubung dengan teknologi.
5. Memberikan Rekomendasi untuk Peningkatan Metode Pembelajaran: Berdasarkan hasil penelitian, akan disusun rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila, melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, yaitu wawancara mendalam (In-depth Interviews), wawancara dilakukan terhadap para guru yang mengajar Pancasila di SD 115 Pekanbaru.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga meskipun terdapat beberapa pertanyaan panduan, para informan dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif guru mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila, metode yang mereka gunakan dalam menyampaikan materi, serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap 5 guru yang secara langsung terlibat dalam pengajaran Pancasila di SD 115 Pekanbaru. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman yang relevan dan dianggap mampu memberikan informasi yang kaya mengenai topik yang sedang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta keterlibatan mereka dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Dalam wawancara, digunakan format semi-terstruktur yang menyediakan kerangka panduan dalam bentuk daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, tetapi memberikan fleksibilitas kepada peneliti dan informan untuk memperluas pembahasan sesuai dengan konteks percakapan. Dengan format ini, para guru yang menjadi informan diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih mendalam dan spontan, berdasarkan pengalaman pribadi mereka dalam mengajarkan Pancasila. Topik-topik utama yang dibahas meliputi:

1. Pemahaman guru tentang nilai-nilai Pancasila.
2. Metode pengajaran yang diterapkan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut.
3. Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan Pancasila dengan kurikulum pembelajaran.
4. Persepsi guru terhadap penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah.
5. Dampak globalisasi dan teknologi terhadap penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Semua data yang diperoleh dari wawancara dikumpulkan dan dipersiapkan untuk dianalisis. Wawancara ditranskripsi secara lengkap dan dicatat secara rinci dalam bentuk catatan lapangan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang telah diidentifikasi. Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai konteks pembelajaran Pancasila di SD 115 Pekanbaru dan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil akan berkaitan dengan efektivitas metode pembelajaran Pancasila serta tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Dengan menggunakan teknik analisis tematik, penelitian ini mampu mengungkap secara rinci metode dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengajarkan Pancasila, serta memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengajaran yang berlangsung di SD 115 Pekanbaru. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila (PPP) sebagai bagian dari kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menggambarkan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berakar. (Dalman et al., 2022) Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang dirilis oleh Badan Standar, Asesmen Pendidikan, Kurikulum, dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menyatakan bahwa profil pelajar Pancasila adalah siswa sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal muatan dan waktu pelaksanaan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. (Syaherawati & Dafit, 2024) Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yang mempunyai enam dimensi yaitu: keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, kreatifitas dan nalar kritis (Dwi Rizqisyahputri et al., 2024). terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut : (Safitri et al., 2022)

1) Holistik.

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam.

2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Guru Sebagai seorang pemimpin di dalam kelas hendaklah dapat a) merencanakan proyek yaitu melakukan perencanaan proyek, penentuan alur kegiatan, strategi pelaksanaan dan penilaian proyek; b) fasilitator, yaitu memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan proyek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi peserta didik; c) pendampingan, yaitu membimbing peserta didik dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang

berkelanjutan; d) narasumber, yaitu menyediakan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam melaksanakan proyek; e) supervisi dan konsultasi, yaitu pengawasan yang mengarahkan peserta didik dalam pencapaian proyek, memberikan saran dan masukan secara berkelanjutan untuk peserta didik dan melakukan asesmen performa peserta didik selama proyek berlangsung; dan f) moderator, yaitu memandu dan menggambarkan peserta didik dalam diskusi. (Sulastri et al., 2022)

Proses pembelajaran pendidikan Pancasila ini perlu diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. (Rinda et al., 2024) Program Penguatan Profil Pelajar menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk melihat dan menangani masalah di lingkungan sekitar siswa untuk menghasilkan profil pelajar Pancasila. Apabila siswa memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru di SDN 115 Pekanbaru, memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila. Mereka menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Guru-guru menilai Pancasila sebagai fondasi moral dan panduan hidup yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Pemahaman ini merupakan modal penting dalam upaya membangun karakter siswa. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila memungkinkan guru untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Guru-guru tidak hanya memahami Pancasila sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai nilai moral yang harus diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini merupakan elemen kunci yang harus dimiliki setiap guru dalam mengajarkan pendidikan karakter. Namun, meskipun pemahaman mereka sudah baik, tantangan terbesar adalah bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, terutama di era digital. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai Pancasila yang kuat harus diimbangi dengan kemampuan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru-guru di SD 115 Pekanbaru menggunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning (PBL)*, dan diskusi kelompok. Metode-metode ini sangat relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila karena mereka melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui *Discovery Learning*, siswa dapat belajar secara mandiri dan menemukan makna nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih personal. *PBL* juga membantu siswa untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, yang tentunya mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Namun, penerapan metode-metode ini sering kali terkendala oleh faktor seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa. *Discovery Learning* dan *PBL*, meskipun ideal, memerlukan waktu lebih lama untuk diimplementasikan dengan optimal. Tantangan ini mengindikasikan bahwa meskipun metode yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, ada

kebutuhan untuk penyesuaian atau modifikasi agar dapat diterapkan lebih efisien dalam konteks sekolah dasar.

Guru-guru juga menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Guru-guru tersebut menunjukkan bahwa mereka berusaha mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Agar siswa dapat belajar melalui contoh konkret. Seperti dalam Kehidupan Sehari-hari Guru harus menunjukkan sikap gotong royong, saling menghargai, adil, dan jujur dalam keseharian mereka di sekolah. Pada Interaksi Sosial di Sekolah, Guru dapat menunjukkan bagaimana nilai kemanusiaan dapat diterapkan dengan memperlakukan siswa dan sesama guru dengan hormat dan empati. Tindakan kecil seperti mendengarkan keluhan siswa dengan sabar atau membantu siswa yang mengalami kesulitan akademis atau sosial adalah bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong. Nilai kedisiplinan sebagai bagian dari sila keempat Pancasila tercermin dalam bagaimana guru datang tepat waktu, mempersiapkan materi pelajaran dengan baik, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Siswa yang melihat guru disiplin akan belajar pentingnya tanggung jawab dan ketertiban. Seorang guru yang adil dalam menilai siswa berdasarkan usaha dan hasil yang mereka capai tanpa memihak juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima mengenai keadilan sosial. Guru harus menunjukkan kepada siswa bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses, sesuai dengan usaha dan kemampuannya. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka berusaha membangun komunikasi yang demokratis dengan siswa. Misalnya, guru memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan menghormati perbedaan pendapat. Ini mencerminkan nilai demokrasi dan musyawarah yang ada dalam Pancasila.

Keterlibatan siswa dalam proyek-proyek berbasis nilai-nilai Pancasila dinilai cukup aktif oleh para guru. Guru-guru melaporkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, pembuatan proyek sosial, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dan gotong royong. Contohnya, dalam proyek-proyek sosial seperti kerja bakti, penghijauan sekolah, atau penggalangan dana, siswa belajar secara langsung bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam proyek-proyek ini, siswa belajar bahwa mereka bukan hanya bagian dari individu yang bekerja sendiri, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih praktis. Siswa pada umumnya terlibat aktif dalam proyek yang dirancang dengan baik dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara kolektif. Keterlibatan yang tinggi ini juga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai tindakan yang dapat mereka lakukan secara langsung.

Kendala utama yang dihadapi oleh guru-guru di SD 115 Pekanbaru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang diharapkan dalam pembelajaran Pancasila, membutuhkan alokasi waktu yang cukup, sumber daya yang memadai, dan partisipasi aktif dari siswa. Ketika waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran terbatas, guru sering kali harus mengorbankan elemen-elemen penting dari metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok atau kegiatan eksploratif. Selain itu, kesiapan siswa juga

menjadi kendala. Tidak semua siswa siap untuk terlibat aktif dalam metode pembelajaran yang menuntut partisipasi dan keterlibatan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa perlu dipertimbangkan dalam merancang metode pembelajaran, di mana guru harus menyesuaikan metode yang digunakan dengan kemampuan dan minat siswa. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa walaupun guru berkeinginan kuat untuk menerapkan pendidikan karakter melalui proyek berbasis nilai-nilai Pancasila, ada hambatan struktural dan situasional yang mempengaruhi efektivitas penerapan tersebut. Dukungan tambahan, baik dari sekolah maupun dari pemerintah, diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini.

guru menggunakan berbagai metode untuk mengevaluasi penerapan pendidikan karakter di kelas, meskipun pendekatan yang digunakan cenderung bersifat kualitatif dan berbasis observasi. Guru menilai keberhasilan pendidikan karakter melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa di kelas dan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, guru memperhatikan apakah siswa menunjukkan sikap gotong royong, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok maupun individu. Guru juga mengamati apakah ada peningkatan dalam empati dan kerja sama antar siswa setelah melibatkan mereka dalam proyek yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam beberapa kasus, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi diri setelah proyek selesai. Melalui metode ini, siswa didorong untuk mengevaluasi pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proyek tersebut. Refleksi ini bisa dalam bentuk tulisan atau diskusi kelas, di mana siswa berbagi pengalaman mereka dan belajar dari satu sama lain. Selain mengamati perilaku individu, guru juga mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter melalui seberapa baik siswa bekerja dalam tim selama proyek berlangsung. Misalnya, guru mengevaluasi bagaimana siswa berkolaborasi, memecahkan masalah, dan membagi tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang telah diajarkan.

Evaluasi pendidikan karakter di kelas lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada perubahan perilaku siswa. Metode observasi dan refleksi diri memberikan wawasan tentang sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi oleh siswa. Namun, tantangan bagi guru adalah bagaimana mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan objektif untuk mengukur dampak pendidikan karakter ini.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari wawancara dengan guru-guru di SDN 115 Pekanbaru menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila, yang mereka pandang sebagai fondasi moral dan panduan hidup bagi siswa. Nilai-nilai ini meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Para guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning (PBL)*, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Namun, beberapa tantangan dihadapi dalam penerapan metode-metode tersebut, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya serta tingkat kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang menuntut partisipasi lebih besar. Guru juga menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Secara keseluruhan, guru-guru di SDN 115 Pekanbaru telah siap dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan interaktif, meskipun masih ada hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalman, D., Raehang, R., Virama, L. A., & Sulaiman, K. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.31332/dy.v3i2.5416>
- Dwi Rizqisyahputri, N., Agama Islam, F., Sunan Giri Surabaya, U., & Eka Putri PAI, K. (2024). Strategi Guru Dalam Membentuk P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Adiba: Journal of Education*, 4(3), 489–495.
- Ekonomi, P. P., & Patompo, U. (2024). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW ( SLR ) : PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*. 16(01), 58–62.
- Khalifatun, S., Nuraida, N., Agustin, S., Agafe Pakpahan, V. E., Kamandana Robbi, M. I., & Setiyadi, B. (2024). Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(1), 248–259. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, & Tasya Putri Ramadhanti. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 110–124. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>
- Rinda, D., Puspito, A., Budiarti, Y., & Wahyuni, E. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Tulungagung Kabupaten Pringsenu*. 4(2), 189–203.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Safriana, S., Hardiyatni, S., Faida, E. N., Aprilia, E., Putri, A., & Irfan, A. (2024). Pendampingan Proyek Profil Pelajar Pancasila Melalui Implementasi Kegiatan Sesuai Pancasila untuk Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 3(1), 160. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3i1.16019>
- Solichah, I. W., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2024). *Manajemen Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) dalam Penguatan Karakter Siswa*. 10(2), 951–961.

- Sulastris, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Syاهرawati, A., & Dafit, F. (2024). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 131 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 660–667. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.659>